

BAB II

DESKRIPSI SUBYEK DAN WILAYAH PENELITIAN⁵³

A. DUSUN PURING, DESA TELUK AUR

Dusun Puring merupakan kampung yang berada di kawasan desa Teluk Aur. Secara administratif, desa Teluk Aur terdiri dari tiga dusun, yaitu: dusun Puring, dusun Jaung satu dan dusun Jaung dua. Secara kultural, dusun Puring dihuni oleh suku Melayu yang mayoritas beragama Islam. Sedangkan dusun Jaung satu dan Jaung dua dihuni oleh suku Dayak Iban yang mayoritas beragama Katolik. Karena tinggal di dekat aliran sungai, suku Melayu di dusun Puring kerap dipanggil sebagai “suku laut”. Sedangkan, oleh karena suku Dayak Iban tinggal di pegunungan, maka mereka kerap disebut sebagai “suku darat”. Meski berbeda, kehidupan antar dua suku ini sangat harmonis dan menunjang toleransi satu sama lain.

Sementara itu, karena keberadaan pemerintahan dan kantor desa berada di dusun Puring, masyarakat lokal kerap menyebut dusun Puring sebagai Teluk Aur. Meski ada sedikit kerancuan, penyebutan ini sudah berkembang di masyarakat disana. Ketika seseorang menyebut kata “Teluk Aur” maka masyarakat lokal akan mengasosiasikannya kepada Dusun Puring. Karena itu, pada penelitian ini, penulis menyebut dusun Puring sebagai Teluk Aur, agar sesuai dengan penyebutan masyarakat yang menjadi obyek penelitian ini.

⁵³ Keterangan mengacu pada arsip profil desa Teluk Aur tahun 2010.

Secara administratif, Teluk Aur berada di Kecamatan Bunut Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, Propinsi Kalimantan Barat. Lokasi desa ini terletak di 115 km dari ibu kota kabupaten Putussibau. Putussibau dapat ditempuh dari ibu kota provinsi di Pontianak selama 14 jam dengan menggunakan transportasi darat (mobil). Untuk melakukan perjalanan dari Putussibau ke Teluk Aur, masyarakat dapat menggunakan angkutan *speedboat* sebagai satu-satunya solusi transportasi. Perjalanan dari Putussibau menuju Teluk Aur dengan mode ini rata-rata memerlukan waktu tiga jam perjalanan. Pada tahun 2011, tarif *speedboat* ini berkisar pada 150 ribu rupiah per orang untuk sekali perjalanan.

Letak desa Teluk Aur berada di sisi kiri hulu sungai Kapuas yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia (1.143 km). Selain itu, desa ini berada di sekitar 5 km dari selatan batas luar Taman Nasional Danau Sentarum. Karena kondisi ini, maka kehidupan Teluk Aur sangat berkaitan erat dengan sungai yang menjadi sumber air masyarakat tersebut.

Pada bidang mata pencaharian, rata-rata penduduk desa Teluk Aur bekerja sebagai petani karet dan nelayan. Pekerjaan ini sangat bergantung pada kondisi alam. Terkadang mereka melakukan dua jenis pekerjaan ini sekaligus atau bergantian. Ketika fase tertentu dimana pemasukan ekonomi dari sektor perikanan tidak begitu menjanjikan, masyarakat banyak bekerja sebagai petani karet. Sebaliknya, ketika terjadi bencana alam seperti banjir menerjang kebun karet mereka, penduduk beralih menjadi nelayan. Dengan demikian, faktor alam sangat mempengaruhi pekerjaan yang menggerakkan perekonomian di Teluk Aur.

Pada bidang pendidikan, terdapat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar yang dibangun di tanah desa. Untuk melanjutkan ke tingkatan pendidikan yang lebih lanjut, penduduk perlu pergi ke tempat lain. Rata-rata penduduk Teluk Aur adalah tamatan Sekolah Dasar. Masih sedikit yang mampu melanjutkan pendidikan hingga SLTP dan SLTA. Berdasarkan data desa tahun 2010, jumlah tamatan SD penduduk desa Teluk Aur adalah 513 orang. Sedangkan jumlah tamatan SLTP berjumlah 25 orang dan jumlah tamatan SLTA adalah 8 orang.⁵⁴

Pada bidang kependudukan, desa Teluk Aur didiami oleh 291 keluarga. Total seluruh penduduk laki-laki adalah 576 orang dan perempuan berjumlah 572 orang.⁵⁵ Seluruh jumlah penduduk ini menjadi potensi sumber daya manusia yang dapat mengolah desa Teluk Aur lewat sektor-sektor perekonomiannya. Mata pencaharian yang menjadi favorit warga adalah petani dan nelayan. Survei tahun 2010 menghitung sekitar 98 warga menjadi petani, sedangkan 137 orang menjadi nelayan.⁵⁶ Hal ini tidak terlepas dari faktor ketergantungan mereka terhadap alam yang menyediakan sumber pemenuhan kebutuhan hidup para warga Teluk Aur.

Secara geografis, Desa Teluk Aur dibatasi oleh empat desa yang berdekatan. Sebelah utara dibatasi oleh desa Ujung Pandang. Sebelah selatan dibatasi oleh desa Nanga Empangau. Sebelah timur dibatasi oleh desa Bunut Hilir. Sedangkan sebelah Barat dibatasi oleh Desa Melemba.

⁵⁴ Profil Desa Teluk Aur, 2010. hal 65.

⁵⁵ Profil Desa Teluk Aur, *Op.cit.* hal 19.

⁵⁶ Profil Desa Teluk Aur, *Op.cit.* hal 20.

Untuk mencapai desa Teluk Aur, sistem transportasi yang digunakan warga adalah dengan menggunakan transportasi air. Beberapa penyedia jasa transportasi kapal *speedboat* menyediakan jadwal reguler bagi penumpang yang ingin berkunjung ke desa Teluk Aur. Rute Putussibau - Jongkong, yang melewati Teluk Aur berangkat setiap pukul 12.00 dan 13.30. Sedangkan rute sebaliknya (dari Jongkong ke Putussibau yang melewati Teluk Aur) berangkat pada pukul 09.00, 10.30 dan 11.30. Setiap satu *speedboat* mampu mengangkut 5-6 orang ditambah barang. Tarif Putussibau menuju Teluk Aur berkisar pada Rp 150 ribu per orang. Kondisi geografis yang didominasi oleh perairan ini lah yang menyebabkan sistem transportasi air menjadi satu-satunya mode angkutan masyarakat dalam melakukan mobilisasi.

Sementara itu, di dalam hal aksesibilitas teknologi informasi dan komunikasi, desa ini masih mengalami kesulitan. Masyarakat jarang sekali mengakses media cetak karena jarang sekali penjualan media cetak mampu menyentuh wilayah ini. Kalau pun ada, warga justru banyak mengkonsumsi informasi melalui media televisi. Untuk menerima tayangan televisi yang jelas, warga harus mengeluarkan biaya untuk membeli parabola.

Hingga sebelum tahun 2011, untuk menonton televisi warga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk bahan bakar *genset* pembangkit listrik. Beruntung kini dengan bantuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri), warga mendapat bantuan pembangkit listrik desa. Untuk menonton televisi, kini warga sudah terbantu oleh aliran listrik yang hidup sampai pukul 10 malam. Selepas jam itu, warga harus merogoh koceknya sendiri untuk menyalakan *genset* pribadinya.

Selain media televisi, teknologi informasi yang mampu diakses oleh masyarakat Teluk Aur adalah dengan menggunakan media telepon genggam (*handphone*). Lewat media ini, masyarakat dapat berhubungan dengan dunia luar. Namun, penggunaan media telepon genggam ini juga tidak mudah. Warga harus pergi ke tempat-tempat tertentu untuk menangkap sinyal yang cukup jelas untuk melakukan komunikasi lewat telepon genggam. Sampai saat ini, belum ada menara telekomunikasi (*base transceiver station /BTS*) didirikan di desa Teluk Aur. Menara telekomunikasi terdekat berada di kota kecamatan di Bunut Hilir. Jaraknya sekitar 12 km dari Teluk Aur. Akibat jauhnya jarak, penerimaan sinyal komunikasi telepon genggam masih sangat lemah di Teluk Aur.

Meski berada di daerah pedalaman, Teluk Aur memiliki potensi keanekaragaman alam yang kaya. Masyarakat telah menetapkan adanya kawasan hutan dan danau lindung di sekitar desa. Beberapa spesies flora-fauna, termasuk juga spesies langka yang endemik (hanya ada di tempat tertentu dan tidak ditemukan di tempat lain) dapat ditemui di kawasan lindung tersebut. Menurut Jimmy Syahirsyah, beberapa spesies hewan endemik yang masih bisa ditemukan di Teluk Aur antara lain: orang utan Kalimantan (*Pongo pygmaeus pygmaeus*) dan ikan arwana merah (*Scleropages formosus*). Sementara itu, fauna langka lain yang dipercaya masih muncul di Teluk Aur antara lain pecuk ular (*Spilormis kinabaluensis*), enggang badak (*Buceros*

rhinoceros), kelempiau (*Hylobates muellerii*), bekantan (*Nasalis larvatus*) dan kelasi (*Presbytis rubicunda*).⁵⁷

Potensi – potensi alam di atas menjadi kekuatan yang mampu memotivasi warga Teluk Aur untuk melakukan konservasi alam di desa mereka saat ini. Sebelum WWF Indonesia Program Kalimantan Barat melakukan kerja pembimbingan, Teluk Aur merupakan desa yang menjadi salah satu lokasi penebangan liar dan penangkapan ikan arwana merah secara liar. Setelah penebangan liar dilarang dan WWF Indonesia masuk, Teluk Aur kemudian mulai berbenah.

Bersama WWF Indonesia Program Kalimantan Barat, warga Teluk Aur kemudian membentuk kawasan hutan dan danau lindung yang diatur oleh hukum adat desa. Selain itu, warga juga terlibat di dalam program-program yang dilakukan WWF di kampung tersebut. Kini, warga Teluk Aur terus melakukan pembenahan terhadap permasalahan lingkungan. Mekanisme peraturan kawasan lindung tetap berjalan. Di dalam kondisi ini, WWF Indonesia Program Kalimantan Barat terus bekerjasama dengan warga Teluk Aur dalam melakukan program-program konservasi lingkungannya.

⁵⁷ Syahirsyah, Jimmy. 2010. Mandiri dan lestari di Teluk Aur. National Geographic Traveler, edisi September 2010. hal 40.

Peta desa Teluk Aur⁵⁸



Gambaran Teluk Aur dalam foto



(dari kiri ke kanan) Jamur yang tumbuh di hutan kawasan Teluk Aur; Suasana di danau lindung; Pekerjaan sehari-hari masyarakat Teluk Aur adalah petani. Kawasan Teluk Aur memiliki keanekaragaman hayati yang kaya. Kekayaan ini menjadi tumpuan kehidupan masyarakat yang banyak bekerja sebagai nelayan dan petani karet. Foto: Zul/Panda Click/WWF Indonesia.

⁵⁸ *Ibid*



Rangkaian foto memperlihatkan proses pelaksanaan perkawinan adat Melayu penduduk Teluk Aur yang diramaikan dengan musik rebana dan kuliner lokal. Foto : Arifin/Panda Click/WWF Indonesia.



Berbagai macam fauna dan flora di kawasan hutan Teluk Aur. Orang utan Kalimantan (kiri atas), bekantan (kanan atas), ular (kanan bawah) dan flora hutan (kiri bawah). Melalui kegiatan konservasi masyarakat, flora dan fauna dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Teluk Aur. Foto: Edi/Panda Click/WWF Indonesia.



Haji Marjuki sedang melakukan ritual pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional masih menjadi pilihan bagi penduduk Teluk Aur yang menderita sakit. Selain jauhnya jarak dengan kota kecamatan, kekurangan tenaga medis di kampung ini membuat pengobatan tradisional masih menjadi pilihan. Foto: Sari/Panda Click/WWF Indonesia.



Lanskap desa Teluk Aur. Desa ini berada di bantaran Sungai Kapuas. Selain pada musim kemarau, desa ini selalu digenangi oleh air. Foto: Halimah/Panda Click/WWF Indonesia.



Suasana sore hari di Teluk Aur. Foto: Edi/Panda Click/WWF Indonesia



Dalam hal perlindungan kawasan danau lindung, masyarakat memiliki peraturan yang harus dijalankan secara ketat. Pelestarian ini mampu memberi manfaat bagi masyarakat. Setiap satu tahun, masyarakat memanen ikan dari kawasan lindung. Hasil panen ini digunakan untuk membiayai pembangunan desa. Foto: Arifin/Panda Click/WWF Indonesia.



Desa Teluk Aur kental dengan nuansa Islaminya. Kegiatan keagamaan menjadi kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh penduduknya. Foto: Haji Ibrahim/Panda Click/WWF Indonesia.



Beberapa anggota masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan di sungai. Permasalahan ini dicoba diselesaikan dengan pendidikan lingkungan yang selalu dilakukan oleh pengurus desa dan anggota desa lainnya. Foto: Edi/Panda Click/WWF Indonesia.



Teluk Aur masih memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan teknologi komunikasi. Untuk mencari sinyal handphone, seseorang harus berada di tempat-tempat tertentu. Tidak jarang harus memanjat pohon, seperti yang terlihat di dalam foto. Foto: Zul/Panda Click/WWF Indonesia.

B. WWF Indonesia Program Kalimantan Barat

WWF Indonesia Program Kalimantan Barat merupakan cabang dari WWF Indonesia yang menjalankan kerja di daerah propinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Memiliki kantor di Jl. Dr Rubini no 9A Pontianak, WWF program Kalimantan Barat menaungi beberapa program yang dilakukan di tiga daerah di Kalimantan Barat, yaitu Paloh, Kapuas Hulu, Sintang dan Melawi. Masing –masing daerah tersebut memiliki kantor tersendiri yang memudahkan koordinasi dengan lokasi-lokasi dimana program dilaksanakan. Sementara itu, kantor WWF yang berada di Pontianak menjadi kantor pembantu (*supporting office*) yang memudahkan urusan administrasi dan koordinasi di tingkat propinsi.

Keseluruhan program WWF yang dilaksanakan di Kalimantan Barat dikoordinasikan oleh seorang koordinator program (*program coordinator*). Koordinator program ini akan saling berkoordinasi dengan pemimpin proyek (*project leader*) yang ada di tiga lokasi berbeda dimana program-program dilaksanakan. Masing-masing pemimpin proyek ini yang memimpin para staf pelaksana program yang bekerja langsung di lapangan.

Sebagai sebuah bagian organisasi International, pekerjaan WWF Indonesia Program Kalimantan Barat didasari oleh visi misi WWF International yang bersifat global.

Secara garis besar, WWF Internasional memiliki visi dan misi sebagai berikut:

“To stop the degradation of the planet’s natural environment and to build a future in which humans live in harmony with nature, by:”

- 1. Conserving the world’s biological diversity*
- 2. Ensuring that the use of renewable natural resources is sustainable*
- 3. Promoting the reduction of pollution and wasteful consumption.⁵⁹*

Ketika melakukan konservasi di berbagai negara, WWF Internasional memiliki beberapa prinsip organisasi yang menjadi panduan gerak seluruh pekerjaannya di berbagai negara di dunia. Prinsip-prinsip ini telah diadopsi dan dijalankan oleh seluruh cabangnya dengan tetap memperhatikan konteks-konteks lokal yang berkembang. Prinsip – prinsip yang dilakukan antara lain :

“To guide WWF in its task of achieving the mission, the following principles have been adopted. WWF will :

- Be global, independent, multicultural and non party political*
- Use the best available scientific information to address issues and critically evaluate all its endeavours*
- Seek dialogue and avoid unnecessary confrontation*
- Build concrete conservation solutions through a combination of field based projects, policy initiatives, capacity building and education work*
- Involve local communities and indigenous peoples in the planning and execution of its field programs, respecting their cultural as well as*

⁵⁹ What is WWF’s mission?. (diakses 4 September 2011) dari (http://wwf.panda.org/wwf_quick_facts.cfm)

economic needs

- *Strive to build partnerships with other organizations, governments, bussiness and local communities to enhance WWF's effectiveness*
- *Run its operations in a cost effective manner and apply donor's funds according to the highest standards of accountability.*⁶⁰

Lewat prinsip-prinsip di atas, maka WWF International membuka diri terhadap kerjasama berbagai pihak yang memiliki komitmen dan cita-cita sama untuk membangun hubungan yang baik antara manusia dan alam lingkungan dimana mereka tinggal. Alih-alih melakukan konfrontasi, WWF senantiasa menjalankan proses dialog yang mengakomodasi berbagai kepentingan dari pihak-pihak yang berkaitan erat dengan proses konservasi alam.

Untuk mengimplementasikan visi-misi WWF International ke dalam konteks kegiatan konservasi yang dilakukan di Indonesia, WWF Indonesia kemudian mengejawantahkannya ke dalam visi-misi WWF Indonesia. WWF Indonesia memiliki visi misi sebagai berikut:

“Visi WWF Indonesia adalah melestarikan keanekaragaman hayati dan kegiatan pelestarian lingkungan di kalangan masyarakat Indonesia.

Misi WWF Indonesia adalah melestarikan keanekaragaman hayati dan mengurangi dampak kegiatan manusia melalui :

⁶⁰ WWF's guiding principles. diakses 4 September 2011) dari ([http://wwf.panda.org/what we do/how we work/](http://wwf.panda.org/what_we_do/how_we_work/))

- Mempromosikan etika, kesadaran, dan kegiatan pelestarian lingkungan di kalangan masyarakat Indonesia
- Memfasilitasi kegiatan berbagai pihak untuk pelestarian keanekaragaman hayati dan proses ekologi dalam skala ekoregional
- Advokasi dalam hal penyusunan kebijakan, hukum, dan penegakan hukum yang mendukung usaha konservasi
- Mempromosikan konservasi bagi kepentingan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan.

Sebagai sebuah organisasi internasional yang bekerja pada tingkat lokal di Kalimantan Barat, maka WWF Indonesia Program Kalimantan Barat senantiasa mendasarkan kerja konservasinya dalam prinsip-prinsip WWF International dan WWF Indonesia. Melalui kerangka tersebut, organisasi yang bekerja di Kalimantan Barat ini dapat mengimplementasikan gerakan konservasi global ke dalam tingkatan lokal. Dengan demikian manfaat konservasi dapat menyentuh masyarakat dan lingkungan di tataran akar rumput (*grassroot*).

C. Program Panda Click

Kegiatan Panda Click merupakan sebuah program komunikasi partisipatif dengan menggunakan bentuk komunikasi visual untuk menuju perubahan cara pandang dan pengetahuan yang lebih inovatif di komunitas masyarakat melalui media rekam visual (video dan foto).

Berdasar pertimbangan tersebut, program Panda Click yang dilakukan oleh WWF Kalimantan Barat merupakan suatu bentuk kegiatan fotografi dokumenter partisipatif yang mengikutsertakan komunitas masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi konservasi lingkungan. Seluruh program ini dilakukan di empat desa yang berada di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat selama tahun 2010 sampai 2011.

Komunitas – komunitas yang menjadi peserta program komunikasi partisipatif ini terdiri dari beberapa desa, antara lain di Desa Teluk Aur (Kecamatan Bunut Hilir), Desa Empangau (Kecamatan Bunut Hilir), Dusun Meliau (Desa Melemba, Kecamatan Batang Lupar), dan Dusun Kelawik (Desa Mensiau, Kecamatan Batang Lupar). Waktu pelaksanaan program ini adalah satu tahun (2010-2011). Lewat jaringan informasi lokal itu, dapat terlihat juga keadaan dan tantangan proses konservasi lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil akhir program ini bermuara pada terciptanya kekuatan masyarakat yang mampu mengolah informasi di tingkat akar rumput. Selain itu, lewat penggunaan medium visual fotografi, masyarakat lokal dapat turut serta menyumbangkan pikiran mereka dalam penentuan kebijakan, terutama dalam bidang sosial budaya dan lingkungan hidup.

Sebagai suatu karya fotografi dokumenter partisipatif, foto-foto yang dihasilkan oleh program komunitas Panda Click menampilkan beberapa aspek yang berkaitan dengan kehidupan dan permasalahan suatu masyarakat lokal tertentu. Aspek-aspek informasi seperti budaya, lingkungan hidup, pengetahuan lokal

(*indigenous knowledge*), kekuatan masyarakat dan permasalahan yang mereka hadapi saat ini akan terlihat dari visual fotografi yang mereka ciptakan. Semua hal tersebut akan dikemas menjadi satu dalam sebuah sudut pandang kolektif khas masyarakat lokal tersebut.

Sebelum melakukan Panda Click ini, WWF Indonesia Program Kalimantan Barat pernah melakukan kegiatan komunikasi partisipatif bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) International yang bernama Photovoices. Pengalaman melakukan program komunikasi partisipatif tersebut kemudian diadopsi ke dalam kegiatan Panda Click.

Ketika bekerja sama dengan organisasi Photovoice, terdapat beberapa metode fotografi partisipatif yang kemudian diaplikasikan kembali pada program Panda Click. Metode tersebut berfokus pada pemetaan aspek-aspek penting yang mampu direkam masyarakat dalam media fotografi.

Aspek penting yang menjadi kajian dalam praktik fotografi partisipatoris ini berkaitan erat dengan informasi yang berada di tingkatan lokal. Proses dan aspek-aspek penting dalam fotografi partisipatoris mereka jabarkan sebagai berikut:

“Photovoices provides :

- *A concrete way for local people to document what they value about nature, culture, and village life and to record community concerns and strengths;*
- *An innovative participatory method to empower local people with visual community – based information to inform and influence decisions.*

- *A powerful visual art to educate people around the world about the value of biological and cultural diversity in a rapidly changing world.*⁶¹

Aspek-aspek yang penting yang menjadi ciri dari foto hasil program partisipatoris tersebut antara lain: *nature, culture, village life (indigenous knowledge), concerned (problems), strengths (of the community), visual art and biological diversity*. Karena bersifat mengumpulkan informasi dari tingkat lokal, maka akan ada kemungkinan aspek-aspek lain turut pula menghiasi foto-foto yang dihasilkan oleh para partisipan program ini. Lewat pengumpulan informasi visual yang sifatnya didasarkan pada data lapangan, maka aspek pesan lain yang mungkin muncul tersebut dapat menyumbangkan keanekaragaman informasi pada fotografi partisipatoris ini.

Sementara itu, dari sisi praktik pelaksanaan program fotografi partisipatoris, ada beberapa tahapan yang dilakukan. Tahap-tahap ini merupakan metode yang digunakan agar dalam keseluruhan proses, para partisipan dapat merekam aspek-aspek kehidupan dengan konteks yang lebih mendalam. Pada proses paska pemotretan pun diarahkan agar partisipan dapat berdialog dengan para pengambil kebijakan pembangunan. Dengan demikian foto yang didapat mampu berperan sebagai media informasi yang berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat selanjutnya. Secara keseluruhan, pelaksanaan program fotografi partisipatoris

⁶¹ About photovoices. (diakses 12 Januari 2011) dari (http://photovoicesinternational.org/about_photovoices.html)

memerlukan waktu yang cukup lama hingga mencapai hasil akhir. Tahap-tahap kronologis pelaksanaan program fotografi partisipatoris antara lain: ⁶²

1. Length of projects. *Each photovoices project lasts between six months and one year with each photographer taking 30-50 digital photographs each month.*

2. Training. *The local photographers receive training in how to use the camera and the basics of good photography.*

3. Taking pictures. *Through their photographs, the people create visual documentation about nature, culture, village life and other issues of interest or concern such as agriculture, health care and water resources.*

4. Stories behind the photographs. *The value of the photography is greatly enhanced by the stories the people about their pictures. Facilitators, working in pairs, meet with the photovoices photographers each month to discuss the pictures – writing down the stories and downloading photographs along with the stories on the computer. Others in the community are also engaged in the conversations and encouraged to give their ideas about pictures.*

5. Providing local information to decision makers. *The photographs and the information produced through the stories are provided to scientists, government officials, international NGOs, economic development experts, anthropologists and others to help ensure that local views and indigenous knowledge are available to inform discussions and influence decisions.*

6. Meetings between local photographers and experts. *One effective strategy is to have local people present the photographs and stories at a joint meeting with decision makers and other experts so questions can be discussed and the information elaborated on through direct conversations.*

7. Village exhibitions. *At least once during the project, exhibits are held in the village to honor the local photographers, and to provide the opportunity for others in the community to add their own stories about the pictures.*

Melalui tahapan-tahapan di atas, dapat terlihat bahwa program fotografi partisipatoris adalah kegiatan yang dilaksanakan secara menyeluruh dari tahap persiapan hingga *follow up* yang berujung kepada kontribusi aktif masyarakat dalam pembangunan yang berjalan dan mempengaruhi hidup mereka.

⁶² About photovoices. (diakses 12 Januari 2011) dari (http://photovoicesinternational.org/about_photovoices.html)

Sebagai sebuah jenis media komunikasi, kegiatan fotografi partisipatoris dapat menjadi sebuah bentuk reportase visual fotografi dokumenter yang menyibak konteks dan aspek-aspek terdalam dari suatu keadaan yang berkembang di komunitas masyarakat. Tidak hanya menjadi reportase, namun juga dapat mempengaruhi proses pemutusan kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas. Lewat karya fotografinya, komunitas dapat berpartisipasi dalam perjuangan menuju kehidupan yang lebih baik.

Metode pelaksanaan komunikasi partisipatif lewat medium fotografi yang pernah dilakukan bersama antara WWF dengan Photovoice kemudian diadaptasi ke dalam program Panda Click. Adaptasi ini dilakukan agar Panda Click dapat berhasil mencapai tujuannya. Secara umum, kegiatan Panda Click memiliki tujuan antara lain:

1. Meningkatkan kapasitas pengetahuan komunikasi visual di masyarakat melalui kegiatan pendokumentasian
2. Membangun jaringan media konservasi alam di tingkat lokal
3. Memfasilitasi masyarakat menggunakan hasil (produk) dokumentasi untuk menyuarakan permasalahan atau harapan untuk perubahan ke arah yang lebih baik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, WWF Indonesia Program Kalimantan Barat melakukan proses-proses yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan program dan evaluasi program. Setiap tiga bulan, staf WWF mengunjungi desa peserta program dan melakukan evaluasi. Evaluasi ini akan membantu peserta dalam

mengasah kemampuan dan pengetahuan mereka dalam melakukan kerja pendokumentasian visual di desa mereka sendiri.

Beberapa hal yang ingin dicapai sebagai hasil dari kegiatan panda click, antara lain:

- Masyarakat memiliki kemampuan untuk menggunakan alat rekam visual (kamera video dan foto)
- Masyarakat memiliki kepekaan serta mampu melakukan analisa terhadap fenomena alam, sosial, dan budaya yang terjadi di sekitarnya untuk diinformasikan kepada masyarakat yang lebih luas
- Masyarakat mampu menghadirkan perubahan positif untuk kehidupan yang lebih baik.
- Pada tahap evaluasi, peserta diharapkan sudah lebih menguasai alat, teknik pengambilan gambar, teknik menulis atau penceritaan karya, serta pemilihan topik atau isu yang ada di lokasi kegiatan dan sekitarnya.

Untuk mencapai hasil – hasil di atas, maka pendampingan masyarakat secara berkelanjutan dilakukan WWF sepanjang satu tahun program berjalan. Setelah satu tahun berjalan, WWF mengadakan pameran besar yang memamerkan hasil karya fotografi para peserta. Selain itu, WWF akan memberikan sebuah kamera kepada masing-masing desa pada akhir pelaksanaan program. Dengan demikian, setelah program selesai, kegiatan komunikasi partisipatif oleh masyarakat dapat terus berjalan secara mandiri.